

## **Studi Komparasi antara Strategi Pembelajaran Al-Quran Moving Class dan Static Class di SDIT**

### **Comparative Study between Al-Quran Learning Strategies Moving and Static Class at SDIT**

**Ahmad Safi'i<sup>1</sup>, Muhammad Rofi Fauzi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta

e-mail: <sup>1</sup>[ahmadsafii210285@gmail.com](mailto:ahmadsafii210285@gmail.com), <sup>2</sup>[mrofifauzi@gmail.com](mailto:mrofifauzi@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbandingan antara strategi pembelajaran Al-Quran *moving class* dan *static class* di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman, mengulas kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan objek satu dengan lain. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, *display data* dan *conclusion/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Quran *moving class* dilakukan dengan cara peserta didik berpindah ke kelas lain yang masih dalam satu paralel kelas sesuai tingkatan mengajinya, sedangkan *static class* dilakukan dengan cara tetap di dalam kelas masing-masing meskipun tingkatan mengaji di kelas tersebut berbeda-beda. Kelebihan *moving class* adalah memudahkan guru dalam membimbing mengaji karena peserta didik dalam tingkatan yang sama, target lebih mudah terpenuhi, pembelajaran efektif dan peserta didik lebih akrab dengan guru atau peserta didik kelas lain.

**Kata kunci:** *Moving class, Static class, Pembelajaran Al-Quran, Pendidikan Dasar*

**Abstract.** This research aims to discuss the comparison between *moving class* and *static class* Al-Qur'an learning strategies at SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman, reviewing the advantages and disadvantages of each. The research is a type of qualitative descriptive research with a comparative approach, namely comparing one object with another. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data display and conclusion/verification stages. The results of the research show that the *moving class* Al-Qur'an learning strategy is carried out by students moving to another class which is still in one parallel class according to their level of reciting the Koran, while the *static class* is carried out by remaining in each class regardless of the level of recitation in that class. vary. The advantage of moving classes is that it makes it easier for teachers to guide the Koran because students are at the same level, targets are more easily met, learning is effective and students are more familiar with teachers or students from other classes.

**Keywords:** *Moving class, Static class, Al-Qur'an Learning, Elementary Education.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang merupakan firman Allah SWT. Membaca Al-Quran tidaklah sama dengan membaca buku. Perbedaannya yaitu Ketika umat Islam membaca Al-Quran memiliki nilai yang sangat mulia yang bernilai pahala dan juga penuh berkah (Asfahani & Ibnu, 2023). Sejatinnya Al-

Quran merupakan petunjuk bagi seluruh manusia (Tohir, 2010) dan juga merupakan kitab suci yang paling lengkap yang berisi tuntunan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faizin, 2020). Bahkan Rasulullah SAW sebagai pembawa Al-Quran merupakan Nabi teladan untuk seluruh manusia.

Hal tersebut harusnya menjadikan umat Islam bangga karena kitab suci dan nabi mereka adalah petunjuk bagi semesta. Kebanggaan tersebut idealnya diwujudkan dengan terus mempelajari Al-Quran, memperbagus bacaan sesuai dengan kaidah tajwid, mendalami makna yang ada di dalamnya, dan berusaha mengamalkan apa yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan mempelajari Al-Quran adalah agar manusia mencapai kehidupan selamat dunia dan akhirat (Syahminan Zaini, 2016). Manusia yang menjadi pengajar dan pembelajar Al-Quran disebut sebagai sebaik-baik manusia oleh Rasulullah SAW (Muksin, 2020).

Inovasi metode dalam pembelajaran Al-Quran sangat banyak dijumpai di era saat ini. Masing-masing menawarkan metode simpel, mudah dan juga cepat belajar membaca Al-Quran sesuai tajwid. Wahyudi menyebutkan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang mengkaji tentang kitab yang sangat agung dan mulia, sehingga ilmu tajwid memiliki kedudukan yang tinggi dan utama (Moh. Wahyudi, 2006). Adapun metode pembelajaran Al-Quran dirumuskan sesuai dengan pengalaman panjang penyusunnya kemudian diformulasikan sedemikian rupa menjadi satu model, misalnya metode Iqro', Qiro'ati, Yanbu'a, Ummi, Al-Baghdadi, Asy-Syafi'i, Jibril dan An-Nahdhiyah (Bariyah, 2021).

Penamaan metode juga dipilih semenarik mungkin dengan filosofi masing-masing. Metode Iqra' pada dasarnya merupakan nama suatu buku yang disusun oleh Ustaz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Buku Iqra' berisi cara belajar membaca Al-Quran yang menggunakan cara baru yang berbeda dengan cara sebelumnya, sebagaimana yang dituntunkan oleh metode Qa'idah Baghdadiyah. Munculnya metode Iqra' juga dibarengi dengan lahirnya gerakan TK Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) yang merupakan bentuk Lembaga baru dalam mempelajari baca tulis Al-Quran (Nur & Aryani, 2022; Santoso, 2018).

Mengenai metode Qiroati, menurut Murjito, yang kemudian dikutip oleh Nur Hikmah, bahwa metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang memungkinkan anak-anak bisa mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Metode ini dibuat oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, beliau berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Metode ini disebarakan sejak awal 1970-an, akan tetapi pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada saat itu Metode Qiroati belum disusun secara baik (Nur Hikmah, 2014).

Metode yang lain, ada metode Ummi. Metode ini bertujuan untuk membantu guru dan juga Lembaga Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pembelajaran Al-Quran yang mudah, efektif, menyentuh hati serta menyenangkan. Metode ini memiliki tujuh program dasar untuk mampu memahami cara mengajar Al-Quran dan juga tahapan-tahapannya serta bagaimana menerapkan manajemen kelas yang efektif. Tujuh program tersebut yaitu *pertama*, Tashih Bacaan Al-Quran. *kedua* Tahsin, *ketiga* Sertifikasi Guru Al-Quran, *keempat* Coaching, *kelima* Supervisi, *keenam* Munaqasyah, dan *ketujuh* Khotaman serta *Imtihan* (La Rajab & M. Sahrawi Saimima, 2019).

Ada metode yang lain yaitu Yanbu'a. metode ini terinspirasi dari kata Yanbu'ul Quran yang artinya sumber Al-Quran, sebuah nama yang begitu disenangi dan digemari oleh seorang guru besar Al-Quran, yaitu Al-Muqri' Simbah K.H. M. Arwani Amin yang silsilah keturunannya sampai kepada Pangeran Diponegoro (Arwani, 2004). Fathul Manan adalah salah satu nama kitab yang berisi standar tajwid. Diberi nama Fathul Manan yaitu karena menerangkan tajwid bacaan Al-Quran supaya menjadi pegangan yang mudah dan bisa menjadi tambahannya perhatian untuk para pembaca Al-Quran (Birri, 2019).

Perkembangan zaman melaju dengan cepat sehingga orang lebih senang memilih cara-cara praktis, mudah dan cepat dalam mempelajari banyak hal, termasuk ilmu Al-Quran. Dahulu sebelum ada mesin pencari seperti Google, Microsoft Edge, Yandex, DuckDuckGo, Baidu dan semacamnya, orang harus mendatangi sebuah tempat untuk mengetahui sesuatu. Banyak hal yang harus upayakan, seperti biaya, tenaga, dan pikiran. Berbeda dengan saat ini, orang hanya perlu mengetik atau mengucapkan sesuatu pada mesin pencari maka akan muncul jutaan hal yang berkaitan dengan itu, baik berupa tulisan maupun video. Banyak hal bisa dilakukan secara instan. Orang bisa dengan mudah mengakses banyak pengetahuan dari berbagai sumber (Ima Zulia Tunis, 2021). Perkembangan teknologi menjadi dampak positif pada suatu proses pembelajaran. Apabila pembelajaran menggunakan media yang tepat, maka

akan memberikan hasil maksimal bagi pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Arifin dkk., 2020)

Iklim instan secara tidak sadar juga menyasar dunia pendidikan. Pembelajaran Al-Quran akhirnya dituntut untuk melahirkan cara-cara praktis, cepat dan mudah. Sehingga keprofesionalan guru benar-benar dibutuhkan dalam hal ini, yaitu guru yang tidak hanya memiliki banyak ilmu, tetapi juga mampu melaksanakan pembelajaran melalui tugas membimbing, mendidik, mengarahkan, mengajar, melatih, serta menilai peserta didiknya (Santi, 2021). Lepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, fenomena tersebut telah menjadi fakta di lapangan. SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan sekolah dasar di daerah Sleman yang menjadikan tahsin-tahfidz sebagai program unggulannya.

Pengembangan terus dilakukan demi merespons kebutuhan yang semakin cepat. Dahulu kitab yang digunakan sebanyak 6 jilid dengan halaman yang tebal per jilidnya, saat ini hanya 3 jilid dengan halaman yang tipis, yaitu Kibar A, B dan C. Dahulu target tahfiz hanya 1 juz yaitu juz 30, saat ini menjadi 3 juz yaitu juz 30, 29 dan 1. Terbaru, sejak tahun pelajaran 2023/2024 sekolah tersebut membuat sistem pembelajaran Al-Quran menggunakan cara *moving class* untuk kelas atas, di mana para peserta didik dikelompokkan sesuai tingkat mengaji supaya lebih mudah pengelolaan dan cepat tercapai targetnya. Untuk kelas bawah masih menggunakan sistem lama yaitu *static class*. Peneliti hendak memotret fenomena tersebut, membandingkan keduanya, melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai studi yang dilakukan oleh Afwillah. Dalam penelitiannya, peneliti membandingkan metode Iqro' dan Ummi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran (Afwillah, 2021). Yunita Furi Aristyasari dan Chusnul Azhar juga melakukan penelitian serupa, yakni membandingkan Metode Iqro' dan 10 Jam Belajar Membaca Al-Quran dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran bagi Mahasiswa (Yunita Furi Aristyasari & Chusnul Azhar, 2020). Evi Yunita juga meneliti mengenai studi komparasi kemampuan baca Al-Quran alumni pondok pesantren dengan Madrasah Aliyah pada program BBTQ IAIN Metro (Evi Yunia, 2020). Perbedaan mendasar penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu objek kajiannya. Keduanya membandingkan metode yang benar-benar berbeda, berasal dari

sesuatu yang masing-masing berdiri sendiri, sedangkan penelitian ini berasal dari metode yang sama namun strateginya pelaksanaannya yang berbeda. Kitab yang digunakan sama namun strategi penerapannya berbeda. Selain itu juga subjek penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian ini karena yang dibandingkan bukan metode atau strategi pembelajarannya namun kemampuan akhir baca Al-Quran dari pesantren dan MA, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah anak usia dasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan landasan *postpositivisme* di mana hasil dari penelitian ini menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mencari makna dari suatu kejadian yang terjadi (Lexy J Moleong, 2014) dan menggambarkan kejadian tersebut dengan memperhatikan kualitas, karakteristik dan hubungan antar peristiwa (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009). Pada konteks ini, dipotret fenomena obyektif yang ada di SDIT Salsabila 2 Klaseman mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an *moving class* dan *static class*. Peneliti tidak dalam rangka mengukur efektivitas antara strategi satu dengan lainnya. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, *display data*, dan *conclusion/verification*. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu November 2023 menjelang momentum Ujian Akhir Semester Ganjil tahun akademik 2023/2024.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Al-Quran telah mengalami banyak kemajuan ditandai dengan munculnya beragam metode dalam mempelajarinya. Semua memiliki spirit yang sama yaitu mengantarkan para pembelajar agar mampu membaca Al-Quran dengan benar dan baik, yaitu sesuai ilmu tajwid serta terhindar dari potensi kesalahan makna dalam Al-Quran. Sebagaimana diketahui bahwa ketepatan makna pada Al-Quran sangat tergantung dari panjang pendek, makhraj sifat huruf, serta hukum tajwid lainnya yang ada di dalamnya. Kesalahan baca akan berpotensi mengubah makna. Tujuannya adalah supaya lidah terhindar dari kesalahan membaca Al-Quran sehingga tidak merusak makna yang ada di

dalamnya (Ishaq, Ummi Rif'ah, 2019). Membaca Al-Quran sesuai ilmu tajwid hukumnya *fardu 'ain* atau wajib (Asy'ari, Abdullah, 1987).

SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman menjadikan program tahsin-tahfidz sebagai salah satu unggulannya, Dalam menghafal Al-Qur'an, setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu Ilmiah, alamiah dan bacaan (Achmad dkk., 2022). Target pembelajaran di SDIT Salsabila 2 Klaseman ditentukan sedemikian rupa agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain guna melahirkan generasi yang berkualitas. Visi sekolah tersebut adalah terwujudnya generasi emas qurani Indonesia 2045 yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia. Implementasi nyata dari visi tersebut salah satunya adalah melalui program tahsin-tahfidz.

Tujuan utama program tersebut adalah menciptakan ruang belajar tahsin-tahfidz bagi para peserta didik dan mengembangkan potensi mereka terhadap itu, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik, sesuai tajwid dan bisa menghafalkan sesuai target yang ditentukan sekolah. Visi dari SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman di atas seiring dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu menyiapkan peserta didik supaya mampu mengenal, memahami serta menghayati, sehingga akhirnya mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam yang sumber utamanya yaitu Al-Quran (Achmaliya dkk., 2016).

Apabila ditelusur pada dokumen Panduan Pelaksanaan Tahsin-Tahfidz SDIT Salsabila 2 Klaseman, akan diketahui sebuah *roadmap* pola pembelajaran tahsin-tahfidz di sana. Sejak sebelum menjadi peserta didik, sekolah tersebut sudah menyiapkan sebuah program bimbingan di mana program tersebut dibuka untuk peserta didik-peserta didik TK atau yang hendak melanjutkan sekolah dasar. Mereka yang memiliki minat belajar melalui program tersebut, akan otomatis menjadi salah satu calon prioritas peserta didik SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman. Setelah menjadi peserta didik, seorang anak akan digembleng melalui berbagai pola pembelajaran agar mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran tahsin-tahfidz.

Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan masuk pada kelas percepatan sedangkan peserta didik yang sebaliknya akan ditangani oleh klinik tahsin. Bahkan bagi lulusan sekolah tersebut apabila dijumpai belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar maka sekolah masih memfasilitasi

untuk mendampingi mereka melalui program garansi tahsin. Program tahsin-tahfidz di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman terus mengalami perkembangan. Berdasar penelitian oleh Masyhud dan Rahmawati yang dikutip oleh Ahmad, dkk, Pendidikan Islam cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut nampak dari banyak Lembaga Pendidikan Islam di berbagai daerah yang mengalami kemajuan pesat dan juga diminati berbagai golongan. Begitu juga dengan lembaga-lembaga yang mempunyai program *tahfidz* Al-Quran. Lembaga tersebut diminati oleh para orang tua yang berharap anaknya bisa menghafal Al-Quran (Sabiq dkk., 2020).

Saat ini kitab yang digunakan untuk mengaji adalah Kibar A, B dan C. Setelah lulus ketiga tingkatan tersebut maka peserta didik bisa melanjutkan pada Al-Quran. Strategi pembelajaran tahsin-tahfidz kelas atas (4, 5 dan 6) mulai tahun pelajaran 2023/2024 menerapkan pola *moving class* di mana peserta didik dikelompokkan dalam satu kelas sesuai tingkatan mengaji dalam satu paralel kelas. Misalnya kelas 4 terdapat tiga paralel kelas, maka dideteksi pada setiap kelas terdapat berapa peserta didik yang tingkatannya sama. Setelah itu mereka berkelompok sesuai tingkatan mengajinya. Kondisi ini membuat peserta didik tidak selalu berkumpul dengan teman sekelasnya melainkan bisa bergabung dengan kelas lainnya. Hal tersebut berlaku pula dengan Kelas V dan VI.

Adapun kelas bawah (I, II dan III) masih menggunakan pola *static class*, yakni para peserta didik tetap berkumpul dalam kelas masing-masing tanpa pindah ke kelas lain. Sejak awal sampai akhir pembelajaran mereka tetap berkumpul dengan teman sekelas meskipun dalam kelas tersebut tingkatan mengajinya berbeda-beda.

Strategi pembelajaran Al-Quran *moving class* dan *static class* masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *moving class* di antaranya adalah: (1) memudahkan guru dalam mendampingi belajar peserta didik. Dikatakan mudah karena dalam satu kelompok hanya terdapat satu tingkatan mengaji sehingga guru bisa sekali dayung langsung semua pulau terlampaui. Berbeda jika dalam satu kelompok terdapat tingkatan mengaji yang beragama, maka guru harus mendayung sebanyak pulau yang ingin dilampaui; (2) target lebih mudah terpenuhi. Jika kelompok yang diajar oleh guru memiliki kemampuan yang sama, guru akan cenderung lebih mudah mengejar target dalam pembelajaran. Guru akan dengan mudah mengetahui hal-hal yang perlu

segera ditangani dan diselesaikan; (3) pembelajaran lebih efektif; dan 4) peserta didik lebih akrab dengan guru dan teman di kelas lain.

Selain kelebihan, strategi *moving class* juga memiliki kekurangan. Di antara kekurangannya adalah: 1) Proses perpindahan kelas cukup memakan waktu; 2) Miss-komunikasi rawan terjadi karena guru pembimbing bukan guru kelas sendiri; 3) Rasa memiliki guru terhadap peserta didik kurang kuat karena bukan kelas sendiri yang diampu; dan 4) Butuh usaha lebih besar dalam memulainya.

*Static class* atau kelas tetap adalah pembelajaran di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman yang dilakukan tanpa pindah dari satu kelas ke kelas lain, peserta didik di satu kelas tidak bercampur dengan peserta didik kelas lain. Kelebihan pembelajaran Al-Quran dengan strategi *static class* adalah: 1) Guru kelas dan peserta didik-peserta didiknya merasa lebih dekat satu sama lain. Dikatakan dekat karena mereka intensif bertemu dan berbaur sehingga lebih mengenal karakter satu sama lain. Kondisi ini akan membuat guru merasa lebih memiliki kelasnya, 2) Guru bisa mengontrol penuh perkembangan peserta didik-peserta didiknya secara lebih akurat. Informasi yang dibutuhkan guru kelas akan lebih cepat didapat dan akurat karena mereka intensif bertemu. Guru bisa dengan mudah mengetahui kelebihan peserta didik-peserta didiknya yang harus dipertahankan, atau mendeteksi kelemahan-kelemahan mereka agar bisa ditangani dengan baik.

Selain kelebihan, *static class* juga memiliki kekurangan. di antara kekurangannya adalah sebagai berikut: 1) percepatan target kurang optimal. Pembelajaran pada kelas yang memiliki kemampuan homogen berbeda dengan kelas heterogen. Pada kelas homogen, guru cukup memberikan perlakuan yang cenderung sama, maka pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan lancar dan target bisa terpenuhi. Berbeda dengan kelas heterogen, guru dituntut kreatif dan berusaha lebih dalam mengolah pembelajaran karena peserta didik yang ditangani memiliki kemampuan beragam; dan 2) pendampingan mengaji cukup memakan waktu karena tingkatan mengaji di kelas yang beragam. Jika guru tidak kreatif, maka waktu yang tersedia hanya akan habis untuk mengondisikan peserta didik-peserta didik yang heterogen. Waktu terus berjalan, sementara target seperti terhenti dan tidak terpenuhi.

## SIMPULAN

SDIT Salsabila 2 Klaseman terus melakukan pengembangan pembelajaran Al-Quran guna merespons kebutuhan zaman yang bergerak semakin cepat. Dahulu menggunakan Kitab 6 jilid dengan halaman yang tebal, saat ini menggunakan 3 jilid dengan jumlah halaman yang lebih tipis. Dulu target tahfidz 1 juz (juz 30), saat ini 3 juz (juz 30, 29, dan 1). Pengembangan terbaru adalah menerapkan strategi *moving class* pada kelas atas (IV, V, dan VI), di mana peserta didik-peserta didik dikelompokkan sesuai tingkatan mengaji dalam satu paralel kelas. Khusus kelas bawah (I, II, dan III) masih menggunakan cara lama atau *static class*.

Kelebihan strategi *moving class* adalah, memudahkan guru dalam mendampingi belajar peserta didik, target lebih mudah terpenuhi, pembelajaran berlangsung lebih efektif, dan peserta didik lebih akrab dengan guru dan teman di kelas lain. Adapun kekurangan *moving class* adalah proses perpindahan kelas cukup memakan waktu, miss-komunikasi rawan terjadi karena guru pembimbing bukan guru kelas sendiri, rasa memiliki guru terhadap peserta didik kurang kuat karena bukan kelas sendiri yang diampu, dan butuh usaha lebih besar dalam memulainya.

Kelebihan *static class* adalah guru kelas dan peserta didik-peserta didiknya merasa lebih dekat satu sama lain, dan guru bisa mengontrol penuh perkembangan peserta didik-peserta didiknya secara lebih akurat. Adapun kekurangan dari *static class* adalah percepatan target kurang optimal, dan pendampingan mengaji cukup memakan waktu karena tingkatan mengaji di kelas yang beragam.

## SARAN

SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman memiliki iklim yang sangat bagus dalam berkolaborasi antar semua elemennya. Sehingga ketika sekolah memiliki suatu program, maka program tersebut bisa berjalan sesuai dengan rencana dan maksimal. Untuk penelitian selanjutnya sepertinya perlu membedah apa rahasia yang dimiliki oleh SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman sehingga bisa menjadi seperti itu, hingga pada akhirnya bisa menjadi salah satu sekolah *role model* untuk sekolah dasar di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal ibtida'i, kepala sekolah, guru-guru dan semua peserta didik SDIT Salsabila 2 Klaseman yang terlibat dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z., Rukajat, A., & Wahyudin, U. (2022). Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam. *al-Afkar, Journal For Islamic ...*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/230](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/230)
- Achmaliya, N., Rosilawati, I., & ... (2016). Pengembangan Modul Berbasis Representasi Kimia Pada Materi Teori Tumbukan. *Jurnal Pendidikan dan ...*, Query date: 2022-09-23 07:42:01. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPK/article/view/12034>
- Afwillah. (2021). *Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Rumah Belajar Al-Fatih* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. [http://eprintslib.ummgl.ac.id/2646/1/16.0401.0013\\_BAB%20I\\_BAB%20II\\_BAB%20III\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://eprintslib.ummgl.ac.id/2646/1/16.0401.0013_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Arifin, A., Ma'ruf, F., & Yasin, I. (2020). Efektivitas belajar Al-Qur'an dengan menggunakan aplikasi hijaiyah berbasis budaya lokal "nggahi mbojo"(bahasa bima) pada lansia di Kabupaten Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian ...)*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/10>
- Arwani, M. U. (2004). *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.*
- Asfahani, A., & Ibnu, I. (2023). Efektifitas Metode Bagdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an siswa SMP: The Effectiveness of the Bagdadiyah Method in Reading Learning Al-Qur'an .... *Global Education Journal*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/137>
- Bariyah, K. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Alquran. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/67>
- Birri, M. B. (2019). *Standar Tajwid terj. Fathul Mannan. Murottillil Qur'anil Karim.*

- Evi Yunia. (2020). *Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Lulusan MA dan Pondok Pesantren pada program BBTQ IAIN Metro* [Skripsi]. IAIN Metro.
- Faizin, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/12>
- Ima Zulia Tunis. (2021). Gaya Hidup Serba Instan Generasi Milenial. *kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/imazuliatunis/5d1a4047097f3619a061aa52/gaya-hidup-serba-instan-generasi-milenial>
- La Rajab & M. Sahrawi Saimima. (2019). *METODE UMMI DAN PEMBELAJARANNYA*. LP2M IAIN Ambon.
- Lexy J Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Moh. Wahyudi. (2006). *Hukum-Hukum Bacaan Al-Qur'an*. Indah.
- Muksin. (2020). *40 Hadits dan Doa Pilihan tentang Akhlakul Karimah*. Yayasan Baiturrahman Prambanan.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur Hikmah. (2014). *METODE QIROATI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DABIN III KECAMATAN SEMARANG BARAT (STUDI DESKRIPTIF DI TK AL-AZHAR 22 DAN TK ABA 23 SEMARANG)* [Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG]. <http://lib.unnes.ac.id/22786/1/1601911001.pdf>
- Nur, I., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/474>
- Sabiq, A., Ckamim, A., & Hidayah, N. (2020). Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method. *Jurnal Tarbiyatuna*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3414>
- Santi, L. N. (2021). UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 73–84. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v8i2.5119>
- Santoso, S. (2018). Implementasi Metode Iqra'dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah ...*, Query date: 2024-06-15 07:53:43. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/32>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.

Syahminan Zaini. (2016). *Wawasan Al Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Penerbit Kalam Mulia.

Tohir, M. S. (2010). *Mushaf 'Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah Khusus Wanita*. Penerbit Al-Qur'an.

Yunita Furi Aristyasari & Chusnul Azhar. (2020). *Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Sepuluh Jam Belajar Membaca Alquran Dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran Mahasiswa*. 3(2).  
<http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v3i2.5074>